

**DEKONSTRUKSI PLURILINGUISME MELALUI PEMBUDAYAAN NON-VERBAL  
PENUTUR NON-FRANKOFON DI INDONESIA**

Oleh

Tri Asiaty<sup>1</sup>, Dian Adiarti<sup>2</sup>, Erna Wardani<sup>3</sup>, Aymen Mouhine<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Budaya UNSOED

Email: <sup>1</sup>[tri.asiati@unsoed.ac.id](mailto:tri.asiati@unsoed.ac.id), <sup>2</sup>[dian.andiarti@unsoed.ac.id](mailto:dian.andiarti@unsoed.ac.id), <sup>3</sup>[erna.wardani@unsoed.ac.id](mailto:erna.wardani@unsoed.ac.id),  
<sup>4</sup>[aymenmouhine0@gmail.com](mailto:aymenmouhine0@gmail.com)

**Abstract**

*Prurilingualism refers to languages not as objects but from the point of view of those who speak them and it refers to the opposite of monolingualism. Furthermore, this concept emphasizes paralinguistic skills to eliminate native speaker as an final goal based on diversity and cultural repertoire. This terms was developed by the Council of Europe to deconstruct the language predominance in multicultural has reflected through french language among unity of francophone. This term associated to historical, geographic, ideological, cultural, and linguistic significance alienation with France as the basis of official language in international organization of Francophonie (OIF). Francophone has been globalized transcends the boundaries as part of french speakers to enhance speaking skill quality and quantity of the speaker. It is based on nonverbal attractiveness that has become an Indo-European language trait albeit it hampered by the speaker's lack of knowledge, even the nonverbal actor is the key of prurilingualism succeeds as competency language standardization. Prurilingualism as an approach to the idealism of language acquisition and sustaining French exclusive depiction in the world. Through the analytical descriptive method, this study aims to describe the prurilingualism as an effort to deconstruct the language abilities based on nonverbal approach in the process of integrating the French speakers in Indonesia.*

**Keywords:** *Deconstruct, Francophone, French, Non-Verbal, And Prurilingualism*

**PENDAHULUAN**

Globalisasi menjadi istilah populer yang diasumsikan sebagai keterkaitan menyeluruh, bukti dari pergerakan global sumber daya alam, perdagangan barang, tenaga kerja manusia, modal keuangan, informasi, atau bahkan penyakit menular. M. Walters (2004 dalam Indratmoko 2017) menjelaskan bahwa globalisasi merupakan proses sosial yangmana hilangnya halangan-halangan geografis pada tatanan sosial budaya dan setiap orang sadar bahwa mereka dekat satu sama lain. Akibatnya, multikultural menjadi produk budaya global yang mengisyaratkan pengakuan terhadap realita keberagaman mencakup tradisi, suku, ras, agama maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan sepanjang sejarah peradaban. Azra (2017) menjelaskan multikulturalisme

adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan dengan fokus pada penerimaan realitas keberagaman, pruralitas, dan multikultural dalam kehidupan masyarakat. Maka, multikulturalisme dianggap sebagai pandangan ataupun orientasi politik yang lahir dari globalisasi.

Relevansi multikulturalisme sebagai produk global menghadirkan dimensi baru dalam peradaban manusia, sebagai gambaran, pasca reunifikasi Eropa menjadi federasi ekonomi politik pada tahun 1993 melalui perjanjian Maastricht (Dastanta,2009), terjadi lonjakan mobilitas internasional yang berakibat pada realita multikultural. Dari kondisi ini, Dewan Uni Eropa (2020) menghadirkan kebijakan politik prurilinguisme sebagai



pembaharuan tatanan standar kompetensi kebahasaan ditengah situasi multikultural serta upaya pengakuan kesetaraan duapuluh empat bahasa resmi Uni-Eropa (European Union, 2020). Selain itu, kehadirannya sekaligus mendekonstruksi dominasi monolingustik Inggris sebagai media komunikasi internasional dan menghidupkan kembali diversifikasi bahasa maupun budaya sebagai penanda identitas masyarakat Uni-Eropa. Istilah plurilinguisme (Council of Europe, 2007: 168) merujuk pada kemampuan berbahasa individu dalam tingkatan beragam dengan mengedepankan pengetahuan maupun pengalaman budaya berbeda, yang mana hasilnya terlihat dari kompetensi individu tersebut sebagai agen komunikator antarbudaya. Ide ini dimanifestasikan dalam pendidikan prurilingual (Muscara,2010) yang memandang bahwa bahasa pendidikan acapkali dimonopoli dan didiskriminasi oleh bahasa pengantar serta mereduksi nasionalisme individu terhadap jatidirinya. Olehkarenanya, pendidikan plurilingual menekankan pada nasionalisme kebahasaan ditengah-tengah politik bahasa.

Kehadiran terminologi plurilinguisme sebagai tatanan baru dalam pendidikan mengingatkan kembali pada konsep pendidikan multikultural yang berorientasi pada keberagaman budaya. Andersen dan Chucher (1994 via Ibrahim 2013) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keberagaman budaya. Dengan kata lain, pendidikan ini menjadikan keberagaman budaya sebagai obyek pembelajaran dan wajib dipertimbangkan dalam kurikulum pendidikan. Sementara itu, pendidikan plurilingual hadir sebagai perenungan kembali terhadap esensi multikultural yang berpotensi menghadirkan dominasi bahasa dalam proses integrasi wilayah dan berakibat pada marginalisasi bahasa-bahasa lain. Selain itu, pendidikan plurilingual merupakan pembaharuan dari “pengetahuan” menjadi “keterampilan”, baik secara verbal maupun non-verbal dan

menjadikannya sebagai identitas komunikator antarbudaya.

Berpijak dari pembaharuan bahasa dari obyek studi menjadi kemampuan yang terkonep dalam istilah plurilinguisme, produk ini terimplementasi pada tingkatan berbahasa penuturnya. Berdasarkan Language Policy Division (2006), plurilinguisme merupakan derajat kemampuan individu dalam ragam bahasa berdasarkan pada pengetahuan budaya masing-masing dengan fokus eliminasi kategori penutur. Maksudnya, konsep tersebut mengarah pada egalitas kompetensi komunikatif antara penutur asli maupun penutur asing yang terindikasi secara paralinguistik dengan melibatkan integritas aspek verbal dan non-verbal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa politik plurilinguisme mewajibkan penutur bahasa-bahasa Uni-Eropa berkompentensi secara verbal maupun non-verbal tanpa memandang identitas asli ataupun asing, sekaligus berpengalaman dalam segi budaya.

Kemunculan plurilinguisme sebagai produk politik bahasa, mendorong para penutur untuk mengembangkan kemampuan verbal maupun non-verbal dengan turut melibatkan unsur paralinguistik. Konsep ini berkaca dari teori komunikasi Ian Eunson (2015) yang menjelaskan bahwa aspek non-verbal mendominasi 60% bahasa dan berperan dalam pemberian makna. Selain itu, Benoit (2005) juga menjelaskan bahwa tujuan dari mempelajari bahasa adalah kompetensi komunikatif yang tidak sekedar menguasai bahasa, namun juga mencakup aspek-aspek budaya dalam mendukung kebenaran perilaku berbahasa serta relevansi pergaulan sosial budaya masyarakatnya. Olehkarenanya, budaya berperan dalam mempengaruhi perkembangan bahasa sebagaimana bahasa juga berkembang melalui budaya.

Menggarisbawahi simbiosis mutualisme bahasa dan budaya, bahasa Prancis menjadi salah satu produk linguistik yang berpengaruh diluar teritorialnya. Hal ini merujuk pada kesuksesan internasionalisasi

Prancis di dunia melalui perubahan citra bahasa kolonial menjadi bahasa persatuan sebagaimana diungkapkan oleh Moerman (2017) bahwa bahasa Prancis menjadi harapan baru dalam penghapusan sentralisasi dan asimilasi Prancis pada negara-negara Afrika, serta melandasi kelahiran Organisasi Internasional Francophonie (OIF) pada tahun 1970 dan tercatat terdapat delapanpuluh negara anggota. Dalam perkembangannya, istilah frankofon tidak hanya bermakna ikatan negara, namun juga individu penutur bahasa roman tersebut. Jelasnya, istilah frankofon meluas melampaui sejarahnya dan menandai kecintaan masyarakat dunia terhadap bahasa Prancis.

Keluwesannya terminologi frankofon dalam identitas individual maupun kelembagaan menguatkan daya tawar bahasa Prancis sebagai episentrum penuturnya. Bergerak dari tiga ratus milyar pengguna dari bahasa ibu hingga bahasa asing, bahasa Prancis tercatat menduduki peringkat ke lima dunia ("La Francophonie en bref", n.d.). Di Indonesia, kedudukan bahasa Prancis sebagai bahasa asing yang dapat dipelajari di sekolah menengah atas maupun pendidikan tinggi. Menurut Kusnandar (2009) tercatat terdapat 27.205 sekolah pada tahun tersebut menawarkan bahasa ini sebagai matapelajaran dan menurun 200 sekolah pada tahun 2019. Selain itu terdapat enam fakultas di antara 4.670 universitas dan dua puluh sekolah vokasi masih menjadikan bahasa ini sebagai matakuliah bahasa asing. Semenitara itu, pada sektor informal, *Institut Français Indonesia* (IFI) dan *Alliance Française Indonesia* (AF) melaporkan terdapat 15.000 pembelajar (Hardini, 2019). Jelasnya, kekuatan bahasa Prancis sebagaimana pernah dijuluki sebagai bahasa pencerah "*la langue lumière*" (Manès, 2018) di negara non-frankofon seperti halnya Indonesia tetap bersinar dalam mengembangkan horizon pengetahuan dan keragaman budaya dalam kesatuan bahasa.

Kekuatan bahasa Prancis sebagai bahasa pencerah mendorong pergerakan penutur untuk berdinamisasi dengan

pembaharuan-pembaharuan Prancis, terutama terkait standarisasi penguasaannya. Fenomena ini berkilat dari orientasi politik bahasa terkini yang menekankan pada aspek kompetensi linguistik serta antarbudaya. Situasi tersebut tentunya mendorong perubahan paradigma pendidikan kebahasaan yang acapkali masih berkuat pada sektor pengetahuan seperti halnya di Indonesia. Dengan kondisi tersebut, tentunya orientasi prurilinguisme sebagai pilar terkini dihadapkan pada problematika-problematika kompleks, diantaranya: (a) status bahasa Prancis sebagai bahasa asing yang bergerak dalam sektor pendidikan, (b) status Indonesia yang dikategorikan sebagai negara non-frankofon, (c) perubahan orientasi pembelajaran bahasa dari pengetahuan menjadi keterampilan, (d) idealisme egalitas kompetensi penutur asing dan penutur asli, (e) keterbatasan repertoar antarbudaya, (f) minimnya integrasi elemen paralinguistik dalam pembelajaran bahasa, (g) lemahnya pemberdayaan *non-verbal* dalam pembelajaran bahasa, serta (h) hegemoni bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama. Oleh karenanya, berpegang pada kebijakan plurilinguisme sebagai dekonstruksi kompetensi bahasa dari pengetahuan menjadi keterampilan, bagaimana pendekatan *non-verbal* digunakan dalam proses integrasi penutur non-frankofon di Indonesia.

## METODE

Kajian dekonstruksi politik prurilinguisme terhadap multikulturalisme dalam rangka menjunjung egalitas kompetensi penutur asing bahasa Prancis, terutama di wilayah non-frankofon terfokus pada metode deskriptif analitis. Metode tersebut menurut Sugiono (2018) berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa terdapat persoalan-persoalan sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan dan data yang didapat



dianalisis serta diambil kesimpulannya. Data dalam penelitian ini berupa (1) determinasi pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia, (2) penggunaan aspek *non-verbal* sebagai modal komunikasi, dan (3) penanaman antarbudaya Indonesia-Prancis dan Indonesia-Frankofon. Akhirnya, dari ketiga indikator tersebut, nantinya akan disimpulkan mengenai derajat dekonstruksi plurilinguisme terhadap multikulturalisme sebagai patokan keterampilan bahasa Prancis terkini dalam rangka mendorong integrasi penutur bahasa Prancis diluar zona frankofon.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berakar dari dampak revolusi Prancis pada abad ke-18, Indonesia tidak luput dari kolonialisme Prancis dibawah Louis Bonaparte yang berkuasa atas Belanda beserta koloni-koloninya. Saat itu, Indonesia dikenal dengan sebutan *Republik Bataaf* yang berkultur kekuasaan Prancis dibawah Herman Willem Deandels. Menurut Marihandono (2005) model kepemimpinan Deandels menekankan pada reformasi birokrasi inefisien VOC melalui sentralitas dan efektivitas anti korupsi. Iapun dijuluki “Bapak Negara Modern Indonesia” (Ivan,2018) yang bertangan besi dalam menumpas penyalahgunaan wewenang para pejabat pemerintah. Selain itu, Deandels kental akan spirit Napoleononic yang gencar memmanifestasikan semboyan “*Liberté, égalité, fraternité*” sebagai pondasi faham demokrasi. Secara otomatis, keagungan Deandels seorang birokrat revolusioner berpengaruh dalam penyebaran pemikiran-pemikiran Prancis di wilayah Hindia Belanda, khususnya di Jawa dimana posisi pusat administrasi koloni Prancis.

Pengaruh Prancis yang kental dalam sistem ketatanegaraan membuka peluang inplantasi bahasa Prancis sebagai bahasa asing yang berkontribusi dalam dinamika peradaban Indonesia. Tercatat oleh Nurul (2009) terdapat sedikitnya delapanpuluh satu kosa kata bahasa Prancis diserap kedalam bahasa Indonesia terkait dengan bidang militer dan

ketatanegaraan. Selain itu gelombang popularitas budaya Prancis juga berpengaruh pasca kolonialisme. Oleh karena itu, kehadiran bahasa Prancis di tengah masyarakat Indonesia dianggap sebagai sarana pengembangan intelektual sumber daya manusia serta bergerak leluasa dalam dimensi pendidikan formal maupun informal.

Identik dengan bahasa intelektual serta bahasa pendidikan, konsep pengembangannya di Indonesia merupakan otoritas pemerintah yang merujuk pada dinamika politik linguistik Prancis. Sebagai gambarnya, saat ini orientasinya mengacu pada plurilinguisme sebagai manifestasi kebijakan terbaru Uni Eropa dalam tatanan kebahasaan pasca keberadaan multikulturalisme sebagai jawaban terhadap realita multikultural Eropa. Kelahiran plurilinguisme dianggap mendekonstruksi multikulturalisme, karena berpedoman pada: (a) penghapusan asas monolingistik, (b) penyetaraan status penutur asli dan penutur asing, (c) perubahan orientasi bahasa dari pengetahuan menjadi keterampilan, (d) komunikator antar budaya, serta (e) pendorong nasionalisme dalam keberagaman budaya. Sebagai gambaran detail, berikut perbedaan kedua konsep tersebut:

**Tabel 1**

Distingsi Terminologi (Piccardo, 2016)

No.	Aspek	Multikulturalisme	Prurilinguisme
1.	Realita	Sosiokultural	Linguistik
2.	Bahasa	Pengetahuan	Kemampuan
3.	Orientasi	Multibudaya	Antarbudaya
4.	Tradisi	Anglo saxon	Frankofon
5.	Misi	Unifikasi	Deversifikasi
6.	Penutur	Komunal	Individual
7.	Dominan	Monolingual	Plurilingual

Berpedoman pada distingsi terminologi, penutur bahasa Prancis secara global dihadapkan pada revolusi orientasi kebahasaan yang mengarah pada proses integrasi frankofon. Artinya, seluruh penutur bahasa Prancis tanpa memperhitungkan latarbelakang teritorialnya maupun status penutur sama-sama melebur menjadi bagian dari komunitas frankofon. Oleh karena itu, ide plurilinguisme menjadi tantangan masyarakat Indonesia dalam

proses integrasinya. Hal ini menimbang data terkait fakta relasi bahasa Prancis dengan Indonesia dalam ranah pendidikan, dan terdata dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2**

Determinasi Pembelajaran Bahasa Prancis di Indonesia

No.	Aspek	Fakta
1.	Tradisi	Pembudayaan berciri hafalan,
2.	Kompetensi	Dominasi pengembangan kognisi,
3.	Strategi	Transfer berbasis repertoir bahasa sendiri,
4.	Orientasi	Pembelajaran bukan pembiasaan,
5.	Komunikasi	Bahasa verbal,
6.	Geografis	Teritorial non-frankofon,
7.	Monolingual	Inggris sebagai bahasa asing utama,
8.	Horison budaya	Prancis bukan frankofon.

Keseluruhan determinasi memberikan gambaran tentang situasi pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing di Indonesia. Tentunya kemunculan unsur-unsur tersebut bersumber pada realita eksistensinya yang menurun dibandingkan dengan bahasa asing lain. Hal ini nampak dari prosentase representasi dalam afiliasi lembaga pendidikan, terutama pendidikan tinggi sebagai barometernya. Oleh karena itu, keberlangsungan bahasa Prancis di negeri ini acapkali diidentikan dengan ukuran kekuatan korporasi Indonesia-Prancis yang kini harusnya berevolusi menjadi korporasi bilateral Indonesia- Frankofon.

Diagram I

Prosentase Persebaran Program Studi Bahasa Asing di Indonesia (Asiati, 2020)



Merujuk pada prosentase di atas, keberadaan jurusan bahasa Prancis yang tertinggal dari bahasa internasional lain,

menstimulasi pergeseran orientasi dari Prancis menuju Frankofon. Artinya, pengembangannya wajib bersinergi dengan pergeseran realita Frankofon sebagai sentralnya. Selain itu, perubahan status bahasa sebagai pengetahuan terdekonstruksi oleh prurilinguisme dengan fokus keterampilan komunikatif antar budaya. Oleh karena itu, Prancis sebagai pilot pengembangan bahasanya di Indonesia mendorong pembudayaan prurilinguisme sebagai goalnya.

Pembudayaan prurilinguisme sebagai pembaharuan capaian berbahasa Prancis, mengarahkan pada inovasi pembelajaran dengan melibatkan kesatuan unsur verbal dan non-verbal. Verbal menyangkut lisan maupun tulisan seperti halnya kata-kata, sedangkan non-verbal berupa bahasa tubuh seperti mimik wajah dan gerakan tangan, intonasi suara maupun kecepatan berbicara (Raihan, 2020). Dalam konteks ini, Mulyana (2005) menjelaskan bahwa komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan dengan nilai pesan potensial bagi pengirim maupun penerima. Artinya, rangsangan-rangsangan dari setting non-verbal turut menentukan makna terhadap pesan. Oleh karena itu penekanan plurilinguisme pada unsur non-verbal sebagai indikator capaian menjadi pembaharuan dalam proses pemerolehan bahasa. Penekanan non-verbal dalam konteks plurilinguisme sebagai indikator kemampuan berbahasa Prancis memberikan peluang pada pengembangan aspek paralinguistik. Paralinguistik sendiri merupakan komponen yang menjadi perhatian lawan bicara melalui pemaknaan seseorang dalam menuturkan lambang-lambang verbal dan berpengaruh pada persepsi interpersonal. Meskipun lambang-lambang verbal termasuk kedalam unsurnya, namun yang lebih ditekankan adalah cara mengungkapkan. Menurut Duncan dalam Rakhmat (2004) pengelompokan pesan non-verbal meliputi pesan kinesik atau gerak tubuh, paralinguistik, proksemik atau penggunaan ruang personal dan

sosial, penciuman, sensitivitas kulit, serta faktor artifaktual. Dalam hal paralinguistik atau parabahasa terdapat banyak persepsi tentang unsur-unsurnya, dan terdata dalam tabel berikut:

**Tabel 3**  
Elemen Paralinguistik Menurut Ahli

No.	Paralinguistik/Parabahasa		
	Tragger (1991)	Jalaluddin Rakhmat (2004)	Yunus dlk (2017)
1.	Kualitas Suara	Vocal	Intonasi
2.	Ciri-ciri vokal	Intonasi	Tempo bicara
3.	Pembatasan vokal	Tempo bicara	Dialek
4.	Pemisahan vokal	Gaya verbal	Eksresi wajah
5.		Interaksi	Gestur/gerak tubuh

Merujuk pada elemen paralinguistik sebagai bagian dari komunikasi non-verbal, berikut inovasi prurilinguisme bahasa Prancis meliputi:

#### (1) Intonasi

Merupakan istilah dengan makna kerjasama antara nada, tekanan, durasi, dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur, dari awal hingga perhentian terakhir (Keraf,1991). Unsur-unsur terpenting dalam intonasi adalah: tekanan, nada, durasi, dan perhentian, termasuk suprasegmental. Dalam hal inplantasi bahasa Prancis pada penutur non-frankofon, berikut contoh-contoh eksplorasi intonasi dalam menunjang pemahaman pesan.

**Tabel 4**

Contoh Penekanan Intonasi dalam Inplantasi bahasa Prancis pada pembelajar Non-Frankofon Pemula

N o.	Verbal	Intonasi	Bentuk Kalimat	Makna
1.	<i>Ça va</i>	(↗)	Interogatif	Bagaimana kabarnya
	<i>Ça va.</i>	(→)	Afirmatif	Kabarnya baik-baik saja
2.	<i>Ils sont italiens</i>	(↗)	Interogatif	Apakah mereka berkwargan egaraan Itali
	<i>Ils sont italiens</i>	(→)	Afirmatif	Mereka berkwargan egaraan Itali
3.	<i>Vous êtes bien</i>	(↗)	Interogatif	Apakah Anda dalam kondisi

					baik
	<i>Vous êtes bien.</i>		(→)	Afirmatif	Anda dalam kondisi baik
4.	<i>Jean est français.</i>		(→)	Afirmatif	Jean adalah orang Prancis laki-laki
	<i>Jeanne est française.</i>		(↗)(→)	Afirmatif	Jeanne adalah orang Prancis perempuan
5.	<i>Je ne pense pas à toi</i>	(↗)(↓)		Negatif	Saya tidak memikirkan kamu Penekanan naik untuk <b>pas</b> berarti negatif, dan <b>toi</b> menurun menunjuk persona
6.	<i>Je travaille demain</i>	(↓)		Afirmatif	Saya bekerja besok
7.	<i>Il regarde la télévision</i>	(↓)		Afirmatif	Dia melihat televisi
8.	<i>Je ne travaille pas demain</i>	(↗)(↓)		Negatif	Saya tidak bekerja besok
9.	<i>Tu aimes chocolat</i>	(↗)		Interogation	Kamu suka coklat
9.	<i>Quelle bonne idée</i>	(↗)(↓)		Ekklamatif	Ide bagus yangmana
10.	<i>Viens-tu demain</i>	(→)(→)(↗)		Interogation	Datangkah Anda besok

Contoh-contoh di atas, merupakan bentuk kalimat-kalimat enonciatif atau kalimat yang menginformasikan sesuatu dalam bahasa Prancis. Pemaknaan kalimat-kalimat tersebut bergantung pada intonasi sebagai penanda utama pesan penutur kepada penerima. Berdasarkan tanda cetak tebal dan simbol yang dihadirkan memberikan makna pada pesan

yang ada. Sebagai perbandingan terdapat kalimat “*Ça va*” yang dapat bermakna *menanyakan kabar* ataupun merespon pertanyaan dengan arti *baik-baik saja*. Perbedaan makna muncul disini berdasarkan pada penekanan intonasi kalimat. Apabila kita perhatikan tanda yang ada, untuk kalimat pertama intonasi naik menandakan pertanyaan, sedangkan untuk kalimat kedua intonasi datar yang berarti menginformasikan. Oleh karena itu, penting adanya penekanan terhadap intonasi sebagai upaya sederhana dalam proses inplantasi bahasa Prancis, terutama pada tingkat pemula.

## (2) Tempo bicara

Tempo bicara adalah ukuran jumlah unit bicara dari jenis tertentu yang dihasilkan dalam jumlah waktu tertentu. Tempo bicara diyakini bervariasi secara individual sesuai dengan faktor kontekstual dan emosional, antara pembicara, bahasa dan dialek berbeda. Namun, ada banyak masalah yang terlibat dalam menyelidiki varians ini secara ilmiah. Menurut J. Laver (1994) menganalisis tempo bicara dapat sangat terbuka terhadap bias subjektif, penilaian pendengar dengan sangat cepat mulai kehilangan obyektivitas ketika ucapan yang bersangkutan berasal dari akses yang tidak dikenal atau dari bahasa yang tidak dikenal. Pengukuran tempo bicara dapat dipengaruhi oleh jeda dan keragu-raguan. Untuk alasan ini, biasanya dibedakan antara tempo termasuk jeda, keragu-raguan, kecepatan bicara serta kecepatan artikulasi.

Tempo bicara sebagai bagian dari unsur non-verbal turut menjadi bagian pengembangan prurilinguisme. Tempo bicara tentunya terkait dengan kompetensi lisan yang dalam bahasa Prancis dikenal dengan “*Production Orale*”. Dalam kerangka kurikulum pengajaran bahasa Uni-Eropa dengan istilah *Common European Framework of Reference for Language: Learning, Teaching, Assessment* (CEFR, 2001), menimbang ukuran fonetik tuturan berbasis pada rujukan evaluasi kemampuan berbicara


dengan *Diplôme d'Étude en Langue Française* (DELF) sesuai standarnya:

Tabel 5

Indikator Fonetik Tuturan Lisan Bahasa Prancis Menurut Standar

*Common European Framework of Reference for Language* (CEFR)

Berdasarkan Rujukan Evaluasi *Diplôme d'Étude en Langue Française* (DELF)

Klas	Bentuk Evaluasi	Indikator Tuturan Fonetik	Penjelasan
A1	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Entretien dirigé</i></li> <li>● <i>Échange d'information</i></li> <li>● <i>Dialogue simulé ou jeu de rôle</i></li> </ul>	<i>Simple, lentement, et clairement</i>	Tuturan sederhana, dengan tempo pelan, namun jelas.
A2	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Entretien dirigé</i></li> <li>● <i>Monologue suivi</i></li> <li>● <i>Exercice en interaction</i></li> </ul>	<i>Gérer une interaction simple de manière simple et claire</i>	Berinteraksi sederhana dengan cara sederhana, namun jelas
B1	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Entretien dirigé</i></li> <li>● <i>Exercice en interaction</i></li> <li>● <i>Expression d'un point de vue</i></li> </ul>	<i>La prononciation est claire et intelligible malgré des erreurs ponctuelles.</i>	Pengucapannya jelas dan dapat dipahami, meskipun terkadang masih ada kesalahan.
B2	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Presenter et défendre un point de vue construit et argumenté à partir d'un court texte déclenché.</i></li> </ul>	<i>À acquis une prononciation et une intonation claire et naturelles</i>	Memperoleh pengucapan dan intonasi yang jelas secara alami 
C1	<i>Exposé à partir de plusieurs documents écrits, suivi d'une discussion avec le jury.</i>	<i>À acquis une intonation et une prononciation claire et naturelles. Peut varier l'intonation et placer l'accent phrasétique pour exprimer de fines nuances de sens.</i>	Memperoleh intonasi maupun pengucapan yang jelas serta alami. Dapat memvariasikan intonasi dan menggunakan penekanan frasa untuk mengekspresikan nuansa makna yang halus.



C2	<p>◆ <i>Monologue suivi :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>presentation du document</i></li> <li>- <i>point de vue argumenté</i></li> </ul> <p>◆ <i>Exercice en Interaction :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Débat</i></li> </ul>	<p><i>À acquis une intonation et une prononciation claires et naturelles (l'accent éventuel ne gêne en rien l'échange peut varier l'intonation et mettre en relief certaines mots pour exprimer de fines nuances de sens et/ou mobiliser l'attention de l'interlocuteur.</i></p>	<p>Telah memperoleh intonasi dan pengucapan yang jelas dan alami (aksen yang mungkin sama sekali tidak menghalangi pertukaran dapat memvariasikan intonasi dan menonjolkan kata-kata tertentu untuk mengekspresikan nuansa makna yang halus dan / atau untuk memobilisasi perhatian lawan bicara.</p>
----	---	--	---

Berdasarkan tabel di atas, tempo tuturan berbahasa Prancis terlihat jelas melalui indikator evaluasi jenjang A1 atau tingkat pemula, yang mana dijelaskan melalui kriteria penilaian “simple, lentement, et clairement” dengan arti: sederhana, pelan, dan jelas. Kata “lentement” bermakna bahwa tempo tuturan pemula dianggap sesuai dengan jenjang tersebut apabila lambat namun jelas. Sedangkan pada kelas-kelas lain, seperti A2, B1, B2, C1, dan C2 tempo tuturan tidak dijelaskan secara detail. Artinya, tempo tuturan tidak terlalu diperhatikan pada tingkat kemahiran berbahasa Prancis, karena bertalian dengan aspek individual. Oleh karena itu, tempo tuturan sebagai bagian dari unsur non-verbal dianggap subyektif dalam memenuhi standar keterampilan plurilinguisme.

### (3) Dialek

Terminologi dialek bersignifikansi substandar atau standar dasar dari sebuah bahasa yang dihubungkan dengan seseorang atau kelompok. Menurut Tedi Sutardi (2007) secara etimologi dialek berasal dari kata dialektis dalam bahasa Yunani, sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah

logat. Logatpun bersumber dari bahasa arab, yaitu *lughah* dengan arti denotasi bahasa. Dialek adalah logat bahasa, perlambang dan pengkhususan bahasa induk. Selain itu, dialek merupakan sistem kebahasaan yang digunakan sebagai ciri pembeda masyarakat satu dengan lainnya.

Dialek sebagai bagian dari substandar bahasa menjadi entitas penanda budaya masyarakat dan secara teritorial berkembang menjadi bagian dari konvensi masyarakat. Sebagai contoh, variasi bahasa Prancis sebagai lingua franca dunia, dimana kehidupannya ada di lima benua turut berkontribusi dalam perkembangan non-verbalnya. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan-keberadaan bahasa lain yang berdampingan dengan bahasa Prancis dan menghasilkan varian. Melalui varian-varian tersebut, bahasa Prancis berdiferensiasi menyesuaikan identitas penuturnya. Oleh karenanya, berikut, data-data variasi dialek bahasa Prancis di dunia:

**Tabel 6**  
Dialek-Dialek Bahasa Prancis di Dunia  
(Yanto, 2015)

Kawasan	Negara	Varietas Bahasa Prancis
Afrika	Maghreb: Tunisia, Aljazair, Maroko, Mauritania	Magreb Prancis
	Afrika Barat	Bahasa Prancis Afrika: Français Populaire Africain
Asia	Kamboja	
	India	Prancis India
	Laos	Lao Prancis
	Vietnam	Prancis Vietnam
	Libanon	Prancis Levantine
Eropa	Belgia	Prancis Belgia
	Swiss	Swiss Romand
	Italia	Austan Prancis
	Prancis: Picard, Limousin, Gascon, dll	Francoprovençal, Occitan, langues d'oïl, langues d'oc, Hukum Jersey, Meridional,
Amerika	Kanada:	Prancis Acadian, Prancis Chiac, Prancis Newfoundland, Quebec, Prancis Ontario
	Amerika Serikat: Louisiana,	Franglais atau Prancis provinsi



	Missaouri, New England	
	Haiti	Kreol
Australia dan Kep. Pasifik	Wallis dan Futuna	Kreol
	Polinisia	Kreol
	Kaledonia Baru	Kreol

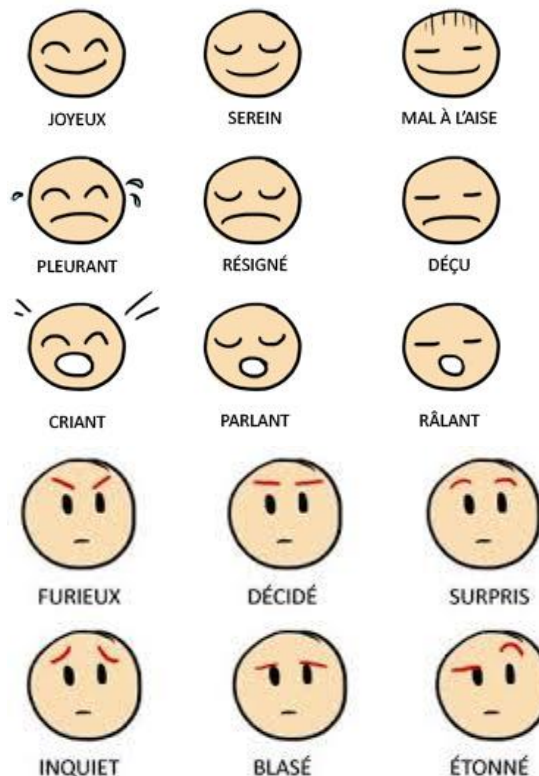
Berbasis pada data variasi di atas, tercermin bahwa kehidupan bahasa Prancis bersinergi dengan bahasa lain, beserta komunitasnya. Sebagai contoh dialek bahasa Prancis India yang berkembang di Pondicherry, Mahé, Yanam, Karaikal, dan Chandannagar dipengaruhi oleh bahasa Inggris India serta bahasa daerah seperti Tamil dan Telugu. Sementara itu, di wilayah pantai Karibia, tepatnya Haiti, muncul istilah Kreol yang berakar dari bahasa Prancis, bahasa Arab, dan bahasa Afrika. Kemudian, eksistensi bahasa Prancis populer Afrika barat terpengaruh oleh aksent, tonalite, ritme, serta kosakata daerah. Dan keberadaan Lao Prancis di Vietnam menjadi bukti varian bahasa Prancis dengan pengaruh bahasa China dan bahasa Inggris. Oleh karena itu, variasi menjadi penanda prurilinguisme Prancis dalam domensi Frankofon dan Uni-Eropa.

**(4) Ekspresi Wajah**

Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan otot wajah yang merupakan bentuk komunikasi non-verbal. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara dalam menyampaikan pesan sosial berupa rasa gembira, jijik, marah, sedih, takut, terkejut dan lain sebagainya. Emosi-emosi ini terlihat melalui gerakan-gerakan otot dahi, sekitar mata, hidung, dan mulut. Oleh karena itu, ekspresi wajah menjadi aspek non-verbal dalam inplantasi prurilinguisme Prancis, terutama pada zona non frankofon sebagaimana ilustrasi ekspresi berikut:

**Gambar 1**

Ekspresi Wajah dalam Bahasa Prancis



Dasar dari pengungkapan suana hati yang berakibat pada penggunaan ekspresi wajah berupa tuturan verbal “être+ expression” misalnya:

*Je suis mal à l'aise (Saya tidak nyaman)*

*Elle est surprise (Dia terkejut)*

*Nous sommes étonnés (Kami terkagum-kagum)*

*Vous êtes déçue (Anda kecewa)*

*Tu es heureux (Kamu bahagia)*

Contoh-contoh kalimat sederhana di atas mengungkapkan suana hati melalui sistem verbal, yang mana asosiasi pemaknaan terkait dengan ekspresi wajah penuturnya. Dengan keterlibatannya, makna verbal tersampaikan dan tertangkap oleh pendengar ataupun penerima, sebagaimana terdapat dalam paparan evaluasi kompetensi bahasa Prancis Internasional *Diplôme d'Étude en Langue Française* (DEL F) tingkat A2 berikut:

**Contoh 1**

Teks Uji Kemahiran Berbahasa Prancis Tulis  
Tingkat A2  
(Bonjour du Monde, 2020)

*Vous avez assisté il y a peu de temps au Carnaval de votre région ou de votre ville. Décrivez comment l'évènement s'est passé.*

*Vous parlez également de vos impressions générales. Vous écrivez un texte de 60 à 80 mots.*



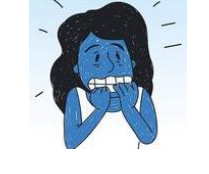

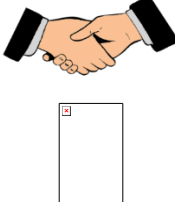

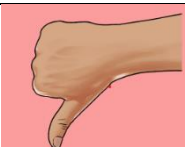

Kata “Impression” mengarahkan kepada peserta uji kemahiran bahasa Prancis tingkat A2 untuk dapat mengungkapkan secara verbal kesan-kesan emosional yang dirasakan oleh penulis dalam situasi yang tertera. Kesan-kesan tersebut, tentunya bermakna datar oleh pembaca dan terkesan informatif saja tanpa adanya keterlibatan ekspresi wajah. Namun, hal ini tentunya berhadapan dengan kendala karakteristik kompetensi bahasa, berupa *Production Écrite* yang memang menghendaki hasil akhir berupa manuskrip. Sedangkan dalam hal *Production Orale*, ekspresi wajah turut menjadi indikator keberterimaan makna oleh pendengar melalui ekspresi penuturnya. Oleh karena itu, dalam menginplantasikan prurilinguisme Prancis, represtasi ekspresi menstimulasi kemahiran paralinguistik penutur maupun pendengar dalam hal pemaknaan pesan.



**(5) Gestur/Gerak tubuh**

Sebagaimana telah dijelaskan di awal, gestur atau gerak tubuh mendominasi komunikasi serta menjadi bagian dari konteks non-verbal yang berpengaruh dalam pemaknaan. Selain itu, gestur menjadi produk paralinguistik konvensional yang berkorelasi dengan masyarakatnya. Artinya, makna gerakan tubuh bergantung pada kesepakatan komunitas, yangmana terkadang sama ataupun berbeda. Oleh karena itu, dalam spirit prurilinguisme, gestur menjadi idealisme kompetensi bahasa Prancis yang terinternalisasi dalam penutur.

Apabila gestur atau gerak tubuh menjadi bagian paralinguistik Prancis yang patut dikuasai oleh penutur, maka perlu adanya pengenalan beberapa gestur Prancis sebagai corpus, diantaranya:

Tabel 7  
Contoh-Contoh Idiom Gestur Prancis  
(FrenchPot 101, 2019)

No.	Gestur	Verbal	Signifikansi
1.		<i>Mon Oeil!</i>	Saya tidak percaya
2.		<i>Avoir un cup dans le nez</i>	Mabuk
3.		<i>Avoir une peur bleu</i>	Sangat Ketakutan
4.		<i>En Avoir Raz le bol</i>	Muak
5.		<i>Bonjour</i>	Halo
6.		<i>D'accord, bon, super</i>	Ok, bagus, hebat,
7.		<i>Bête, pass bon</i>	Jelek, tidak bagus
8.		<i>Bof</i>	Saya tidak peduli, saya tidak tahu, saya tidak yakin

9.		<i>Le bras d'honneur</i>	Enyah
10.		<i>Chut !</i>	Diam

Contoh-contoh gestur di atas merepresentasikan idiom non-verbal, yangmana pemaknaannya dikaitkan dengan sosiokultural Prancis. Sebagai contoh idiom “*Le bras d'honneur*” dengan gestur meletakkan tangan kiri pada siku kanan dan mengepal merujuk pada perang seratus tahun antara Prancis dan Inggris. Sementara itu signifikansi ekspresi tersebut adalah sikap intimidasi. Kemudian, “*Bof!*” yang membuka tangan beserta bahu terangkat keatas berkorelasi dengan sejarah Prancis pada zaman pendudukan Jerman. Saat itu “*Boef, Ouef, Fromage*” (BOF) menjadi makanan sulit didapat, karena diatur pemasarannya, dan dipopulerkan dengan akronim *Bof* di pasar gelap. Ekspresi ini, merujuk pada ungkapan apatis, keraguan, ketidak pastian, atau bahkan ironi. Lebih unik lagi, gestur “*Avoir un cup dans le nez*” dengan mengerakkan kepalan tangan kanan pada hidung sebagai ungkapan populer abad ke duapuluh dan mengacu pada hidung yang berwarna merah setelah mengkonsumsi alkohol dengan jumlah banyak. Melalui ekspresi-ekspresi gerakan tersebut, mengungkapkan bahwa elemen non-verbal sebagai bagian dari kekayaan bahasa patut untuk dipahami dan diinternalisasi oleh penutur. Oleh karena itu, gestur ataupun idiom gestur merupakan bekal penting dalam inplantasi bahasa Prancis.

#### (6) Inplantasi Pengetahuan Antar Budaya

Pemerolehan kebudayaan melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat, tentunya mengimplisitkan adanya proses transmisi sosial antar generasi dan melibatkan bahasa. Desmons (2005) menjelaskan

kemampuan interpretasi budaya (*compétences culturelles*) menjadi satu indikator keberhasilan pemerolehan bahasa, yangmana *pertama*, budaya sebagai sistem bahasa, misalnya aturan budaya penggunaan “*tu*” dan “*vous*” dalam pemerolehan bahasa Prancis, *kedua* budaya sebagai materi yang dipresentasikan melalui bahasa, sebagai contoh bahasan budaya keseharian masyarakat Prancis. Oleh sebab itu, pengetahuan antar budaya menjadi dasar internalisasi penutur bahasa Prancis.

Merujuk pada pentingnya pengetahuan antar budaya sebagai landasan prurilinguisme Prancis, pengetahuan Frankofon saat ini menjadi corpus pengembangan bahasa tersebut. Hal ini terlihat dari meluasnya cakupan budaya yang tercantum dalam buku-buku pedoman pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia, terutama pada tingkat pemula. Berikut aspek pengembangan antarbudaya dalam buku pedoman pembelajaran bahasa Prancis tingkat pemula:

**Tabel 8**

Kompetensi Antar Budaya dalam Buku Pembelajaran Bahasa Prancis Pemula

No.	Identitas Buku	Penerbit	Tahun	Kompetensi antar budaya	Hal
1.	Version Originale 1	Maison des Langues	2015	<i>Sensibiliser l'apprenant sur des éléments francophones</i>	9
2.	Alter ego + A1	hachette	2012	<i>Quelques personnalités français et internationales</i>	7
3.	Adomania 1	hachette	2016	<i>Les français et les langues étrangères</i>	7
4.	Tendances A1	CLE	2016	<i>La chanson francophones</i>	7
5.	Pixel 3	CLE	2011	<i>L'espace francophone (Nouvelle-Calédonie, Réunion, Maroc, Suisse, et Québec)</i>	5
6.	Pixel 4	CLE	2012	<i>La chambre des curiosités dans les villes européennes</i>	5

Berpijak pada daftar isi yang ada dalam beberapa buku pedoman pembelajaran bahasa

Prancis di Indonesia tercermin bahwa, pembelajaran budaya tidak hanya mencakup budaya Prancis, namun pada budaya lain yang tergabung dalam ikatan frankofon ataupun Eropa sebagaimana orientasi gagasan prurilinguisme. Melalui daftar isi dalam beberapa sampel mengindikasikan bahwa misi frankofon maupun Uni-Eropa menjadi pengetahuan utama kompetensi antar budaya. Oleh karena itu, kompetensi antarbudaya berperan vital dalam keterampilan berbahasa. Menyikapi kompetensi antarbudaya sebagai bagian dari kompetensi prurilinguisme Prancis, penanamannya bukan hanya meliputi jaringan Indonesia-Prancis, namun juga meluas menjadi Indonesia-Frankofon. Ide tersebut menjadi revolusi orientasi, dimana Indonesia merupakan wilayah diluar zona frankofon yang tentunya melalui keberadaan penuturnya disini dapat mengembangkan horizon budaya Frankofon dan Uni-Eropa. Berikut upaya-upaya penanaman pengetahuan antarbudaya sebagai upaya Prancis dalam proses inplantasi prurilinguisme Prancis di Indonesia melalui lembaga *Institut Français Indonesia* (IFI):

Tabel 9

Program Kegiatan Penguatan Antar Budaya Indonesia-Frankofon (IFI,2020)

No.	Kegiatan	Tujuan Penyelenggaraan Program
1.	<i>Ciné-Macet</i>	Program pemutaran film-film Prancis dan Indonesia di sore menuju malam hari di kala kemacetan Jakarta nampak pada puncaknya.
2.	<i>Carte-blance</i>	Program bulanan musik aktual bersama musisi-musisi lokal.
3.	<i>Goût de France</i>	Program promosi gastronomi Prancis ke berbagai penjuru dunia dengan menggabungkan daya tarik wisata, promosi produk, dan simbol warisan kuliner Prancis.
4.	<i>Semaine de la Francophonie</i>	Program festival bahasa dan budaya negara-

		negara berbahasa Prancis selama sepekan.
5.	<i>Le printemps français</i>	Program perayaan kebudayaan Prancis dan Frankofon berkolaborasi dengan kebudayaan Indonesia
6.	<i>Culturetheque</i>	Program perpustakaan online dengan referensi-referensi frankofon maupun Eropa
7.	<i>La fête de science</i>	Program perayaan ilmu pengetahuan yang berkolaborasi antara akademisi Prancis dan Indonesia
8.	<i>Festival Cinema Prancis</i>	Program pemutaran film Prancis maupun frankofon secara akbar.

Tabel di atas menunjukkan beberapa program kegiatan reguler lembaga bahasa dan budaya Prancis di Indonesia dalam mendukung penguatan horizon antar budaya. Dalam hal ini, peran lembaga tersebut tidak hanya menginplatasikan budaya Prancis di Indonesia, namun juga budaya Frankofon maupun Uni Eropa yang bersinergi dengan kebudayaan Nusantara. Oleh karena itu, dimensi antar budaya menjadi pijakan integrasi penutur bahasa Prancis darimanapun penutur tersebut berasal, sebagaimana sesuai dengan konsep prurilinguisme yang menghapus dominasi bahasa.

## KESIMPULAN

Dekonstruksi monolinguistik yang diusung oleh konsep multikultural melalui kebijakan plurilinguisme menghadirkan perubahan-perubahan signifikan dalam sudut pandang penguasaan bahasa, yangmana pada mulanya bahasa dianggap sebagai ilmu pengetahuan berubah menjadi keterampilan. Plurilinguisme merupakan pengakuan terhadap keberagaman bahasa, kesetaraan penutur, serta komunikator antar budaya. Dalam dimensi ini, pengembangan bahasa Prancis di Indonesia bersinergi dengan plurilinguisme yang berpatokan pada pengembangan aspek non-verbal berupa : intonasi, tempo, dialek, ekspresi



wajah, gestur, serta pengetahuan antar budaya. Pengembangannya bertujuan untuk merubah existensi bahasa asing yang selama ini sebagai obyek menjadi keterampilan sebagaimana melekat dalam konsep pendidikan multikultural. Hal ini berlandaskan pada status bahasa Prancis di Indonesia sebagai bahasa asing serta posisi negara tersebut diluar zona frankofon. Oleh karena itu, melalui dekonstruksi cara pandang multikultural menjadi plurikultural, optimalisasi pengembangan aspek non-verbal dan penanaman konsep antarbudaya menjadi jawaban pengembangan kompetensi kebahasaan dalam rangka integritas penutur pada zona non-frankofon.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Amalia Yasmin, Raihan (2020). *Komunikasi Verbal Vs Komunikasi Non-Verbal*. Dalam <https://binus.ac.id/malang/2020/06/komunikasi-verbal-vs-komunikasi-non-verbal/>. Diakses pada tanggal 13 April 2021, pukul 13.00 WIB
2. Asiati, Tri, dkk (2020). Pruralingualisme Atau Kontestasi Pada Implantasi Bahasa Asing di Banyumas. Dalam <http://www.jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/1356/1163>. Diakses pada tanggal 12 April 2021, pukul 12.00 WIB
3. Aulia Ahsan, Ivan (2021). Bagaimana Deandels Membangun Pemerintahan Modern di Hindia Belanda. Dalam <https://tirto.id/bagaimana-daendels-membangun-pemerintahan-modern-di-hindia-belanda-cyja>. Diakses pada tanggal 13 April 2021, pukul 13.30 WIB
4. Azra, Azyyumardi (2017). *Revitalisasi Wawasan Kebangsaan: Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika, Pendekatan Multikultural*. Makalah 'Penguatan Nilai Kebangsaan Guna Merajut dalam Rangka Ketahanan Nasional" PPRa Lemhanas LVI 2017.
5. Council of Europe (2001). *Common European Framework of Reference For Languages, Learning, Teaching, and Assesment*. Strasbourg: Language Policy unit  
[https://www.google.co.id/books/edition/Common\\_European\\_Framework\\_of\\_Refere\\_nce\\_f/5u5UDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Common_European_Framework_of_Refere_nce_f/5u5UDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0). Diakses pada tanggal 13 April 2021
6. Council of Europe (2006). *Language Policy*. Dalam <https://www.coe.int/en/web/language-policy/history>. Diakses pada tanggal 12 April 2021, pukul 13.15 WIB
7. Darmawangsa, Dante, dkk (2020). *First-Year Students' Communication Apprehension in Learning French Foreign Language*. Dalam *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol.10, No.2, September 2020, pp.340-348  
[https://www.researchgate.net/publication/344518014\\_First-year\\_students'\\_communication\\_apprehension\\_in\\_learning\\_French\\_as\\_foreign\\_language/link/5f8d251992851c14bcd2a220/download](https://www.researchgate.net/publication/344518014_First-year_students'_communication_apprehension_in_learning_French_as_foreign_language/link/5f8d251992851c14bcd2a220/download). Diakses pada tanggal 12 April 2021, pukul 13.50 WIB
8. Dastanta, Fanny (2009). *Sejarah Integrasi Eropa*. Dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126594-T%2026252-Implikasi%20penerimaan-Literatur.pdf>. Diakses pada tanggal 12 April 2021, pukul 12.00 WIB
9. Desmons, Fabienne, et Coll.2005. *Enseigner le FLE: Pratiques de Classe*. Paris: Belin.
10. European Union (2020). *Official Website of the European Union*. Dalam [https://europa.eu/european-union/index\\_en](https://europa.eu/european-union/index_en). Diakses pada tanggal 12 April 2021, pukul 13.00 WIB
11. *Francophonie*.  
<https://www.francophonie.org/1-a-francophonie-en-bref-754>
12. Guillemont, Benoît (2007). *Construire Une Nouvelle Page de l'action Culturelle*. Dalam *L'observatoire*, Edisi 2, No.32

- Tahun 2007, p.27-30. <https://www.cairn.info/revue-l-observatoire-2007-2-page-27.htm>. Diakses pada tanggal 12 April 2021, pukul 13.20 WIB
13. Hardini, T.I. (2019, September-October). Une langue romantique et sexy. *Le français dans le monde*, 425, 28. <https://www.france-education-international.fr/sites/default/files/atoms/files/article-fdlm-10-ans-delf-prim.pdf>
  14. Hikmayati S, Nurul (2009). Kosa Kata Serapan Bahasa Prancis kedalam Bahasa Indonesia. Dalam <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/77767>. Diakses pada tanggal 13 April 2021, pukul 13.31 WIB
  15. Ian Eunson, Baden (2015). *Non-Verbal Communication*. Dalam [https://www.researchgate.net/publication/275965639\\_Non-Verbal\\_Communication](https://www.researchgate.net/publication/275965639_Non-Verbal_Communication). Diakses pada tanggal 12 April 2021, pukul 13.16 WIB
  16. Ibrahim, Rustam (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan*. Dalam *Jurnal Addin* vol 7, No. 1, Tahun 2013. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573>. Diakses pada tanggal 12 April 2021, pukul 13.12 WIB
  17. Indratmoko, J. Agung (2017). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*. Dalam *Jurnal Citizenship*. Vol.5, No.2 Tahun 2017, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1646/1382>. Diakses pada tanggal 1 Juni 2021, pukul 12.00 WIB
  18. Institut Français Indonesia (2020). *Program Culturel*. <https://www.ifi-id.com/>. Diakses pada tanggal 13 April 2020, pukul 13.00 WIB
  19. Keraf, Gorys (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
  20. Kusnandar, B.V. (2019, June 24). *Berapa jumlah SMA dan SMK di Indonesia?* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/06/24/berapa-jumlah-sma-dan-smk-di-indonesia>
  21. La Francophonie en bref. (n.d.). *Organisation internationale de la*
  22. Laver, John (1994). *Principes Of Phonetics*. London: Cambridge University Press
  23. Manès, Monterrat Serrano (2018). *La Disparition de la langue Française d'Assia Djeba: Espace ou féminin, ombre et lumière, ou le tangage entre le langues et le temps*. Dalam [https://www.researchgate.net/publication/324893820\\_La\\_Disparition\\_de\\_la\\_langue\\_francaise\\_d'Assia\\_Djeba\\_Espaces\\_au\\_feminin\\_ombres\\_et\\_lumieres\\_ou\\_le\\_tanga\\_ge\\_entre\\_les\\_langues\\_et\\_le\\_temps/link/5ae9e99a45851588dd8273e0/download](https://www.researchgate.net/publication/324893820_La_Disparition_de_la_langue_francaise_d'Assia_Djeba_Espaces_au_feminin_ombres_et_lumieres_ou_le_tanga_ge_entre_les_langues_et_le_temps/link/5ae9e99a45851588dd8273e0/download). Diakses pada tanggal 12 April 2021, pukul 13.00 WIB.
  24. Marihandono, Djoko (2005). *Sentralisme Kekuasaan Pemerintaha Herman Willem Daendels di Jawa 1808-1811: Penerapan Instruksi Napoleon Bonaparte*. Dalam <http://lib.ui.ac.id/detail?id=20277657>. Diakses pada tanggal 13 April 2021, pukul 13.30 WIB
  25. Moerman, Christine (2017). Seminar. "Francophone et l'Identité de la Francophonie", Yogyakarta.
  26. Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
  27. Musccara, Marinella (2010). *Plurilingual education: Teaching and learning in other languages*. Dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, <https://www.researchgate.net/journal/Procedia-Social-and-Behavioral-Sciences-1877-0428>. Diakses pada tanggal 12 April 2021, pukul 13.14 WIB
  28. Rakhmat, Jalaluddin (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya



29. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
30. Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama
31. Yanto, Afya Mutiara (2015). *Kajian Fonologi Morfologi Dan Sintaksis Ragam Lisan Dialek Quebec Dan Perbandingannya Dengan Bahasa Prancis Standar*. Malang: Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/101500/>. Diakses pada tanggal 12 April 2021, pukul 13.00 WIB



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN